

Studi Deskriptif *Student Engagement* pada Siswa di SMP *Homeschooling* Komunitas X Bandung

Descriptive Study of Student Engagement in Students SMP Homeschooling Community
X Bandung

¹Wulan Sufiani Fauziah , ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Taman Sari No. 1 Bandung 40116
E-mail: ¹wulansufiani@gmail.com ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. Homeschooling is one form of the education system. One typed of homeschooling is homeschooling community. One of homeschooling community in Bandung, are Homeschooling X that runs education from elementary schools to high school. According to the data for learning on the students are still showed behavior lack of engagement. While learning held students still not see a tutor, often chat with friends and not focus on the subject matter is teaching. The concept of the engagement of students in learning activities called student engagement, according to Connell & Wellborn (1991) is a manifestation of motivation shown through behavior, emotions, and cognitive in the study reference to the action of energy, directed and survive when get hard task. Student engagement consisting of the dimensions of behavioral engagement , emotional engagement and cognitive engagement .The purpose of this research is to describe engagement in student SMP of homeschooling community X Bandung, measuring instrument to research is based on the theory Connell&Wellborn (1991) .The methodology used is the method descriptive with a population of about 38 students .The result showed about 26 students (68,4 %) had low of student engagement and 12 students (31,6 %) had high of student engagement .

Keywords: Homeschooling Community, Student Engagement, SMP.

Abstrak. *Homeschooling* merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan. *Homeschooling* Komunitas adalah gabungan beberapa *Homeschooling* majemuk yang lebih terstruktur. Salah satu *Homeschooling* Komunitas yang ada di Bandung adalah *homeschooling* komunitas X yang menyelenggarakan pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran pada siswa SMP masih menunjukkan perilaku kurangnya keterlibatan. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa-siswi masih tidak memperhatikan tutor, sering mengobrol dengan teman dan tidak fokus saat materi pelajaran sedang diajarkan. Konsep keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran disebut dengan *student engagement*, menurut Connell&Wellborn (1991) adalah manifestasi dari motivasi yang ditampilkan melalui perilaku, emosi, dan kognitif dalam kegiatan belajar yang mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan. *Student engagement* terdiri dari dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *student engagement* siswa, alat ukur pada penelitian ini mengacu pada teori Connell&Wellborn (1991). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan populasi sebanyak 38 siswa. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 26 siswa (68,4%) memiliki *student engagement* rendah dan 12 siswa (31,6%) memiliki *student engagement* tinggi.

Kata Kunci: Homeschooling Komunitas, Student Engagement, SMP.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan pasal 31 dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan adalah sekolah, sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan penting bagi individu dalam memfasilitasi proses belajar mengajar antara guru dan siswa.

Salah satu jenis sekolah yang ada di Indonesia adalah sekolah rumah atau yang biasa disebut dengan *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan sekolah alternatif yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan menempatkan siswa

sebagai subjek belajar dengan pendekatan personal. *Homeschooling* pertama kali berkembang di Amerika Serikat. Melalui pendidikan yang di tempuh dengan *homeschooling* anak-anak diharapkan dapat mendapatkan pendidikan, dan keterampilan yang sama seperti sekolah formal pada umumnya. *Homeschooling* lahir dengan harapan peserta didik mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Mulyadi,2016) .

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 129 tahun 2014 mengenai *homeschooling* terdapat klasifikasi penyelenggaraan *homeschooling* yaitu tunggal, majemuk dan komunitas. *Homeschooling* tunggal adalah *homeschooling* yang diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. *Homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang diselenggarakan secara kelompok oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu berdasarkan kesamaan bakat dan minat, sementara kegiatan pokoknya tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. *Homeschooling* Komunitas adalah gabungan dari beberapa model *homeschooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur.

Penyelenggaraan pendidikan *homeschooling* juga dapat ditemui di kota Bandung. *Homeschooling* Komunitas X merupakan salah satu *homeschooling* komunitas yang terdapat di kota Bandung. *Homeschooling* ini menyediakan program pembelajaran dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Fasilitas pembelajaran juga diberikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Siswa-siswi yang mengikuti kegiatan pembelajaran di *homeschooling* dikarenakan oleh keinginan sendiri dan ada pula yang mengikuti keinginan orang tuanya. Dalam proses belajar mengajar ukuran sekolah atau kelas yang kecil seperti model sekolah rumah membuat siswa akan dapat mencapai hasil lebih optimal karena akan adanya fokus dan perhatian yang diberikan siswa kepada pengajar dan begitupun sebaliknya (Marks,2000 dalam Fredericks 2004)

Terdapat fenomena yang terjadi pada siswa SMP *Homeschooling* Komunitas X Bandung, pada saat proses pembelajaran kurang memiliki keterlibatan di dalam kegiatan tersebut sehingga pada saat mengerjakan ujian siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Pada saat kegiatan belajar berlangsung siswa-siswi sering tidak memperhatikan ketika tutor sedang menjelaskan materi, begitupun pada saat teman sedang melakukan presentasi. Siswa-siswi sering mengobrol dengan teman-temannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa juga sering keluar masuk ruangan. Saat tutor memberikan latihan soal siswa sering tidak mengerjakannya. Saat dilaksanakannya diskusi di kelas siswa sering tidak turut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang pasif di dalam kegiatan pembelajaran sering merasa bosan dan jenuh oleh karena itu siswa sering merasa mengantuk saat berada di kelas untuk menghilangkan rasa jenuhnya selama di kelas siswa memilih untuk bermain HP dan membuka media sosial atau bermain *game*. Pada saat dirumah ketika sedang mengerjakan tugas siswa juga lebih memilih untuk meninggalkan kegiatan belajarnya dan menonton acara tv yang digemarinya.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mudah teralihkan perhatiannya ketika ada hal yang mengganggu di luar kelas, di kelas siswa yang aktif adalah siswa yang sama. Pada saat dirumah siswa sering lupa untuk melakukan *review* materi pelajaran yang telah dipelajarinya dan juga siswa lupa untuk mempelajari materi pelajaran baru yang akan dipelajarinya.

Fenomena di atas dalam kajian Psikologi dapat dibahas dengan konsep teori *Student Engagement*. *Student Engagement* merupakan tampilan motivasi siswa dalam

kegiatan pembelajaran yang dapat terlihat dari perilaku, emosi, dan kognitif. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *student engagement* pada siswa di SMP *Homeschooling* Komunitas X Bandung.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran *student engagement* pada siswa SMP di *Homeschooling* Komunitas X Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Connell&Wellborn,(1991 dalam Cristenson 2012) *Student engagement* adalah manifestasi dari motivasi yang ditampilkan siswa melalui perilaku, emosi, dan kognitif dalam proses belajar mengajar mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan. *Student Engagement* terdiri dari 3 dimensi yaitu: 1) *Behavioral Engagement*, yaitu partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang terlihat melalui adanya usaha, ketekunan, intensitas dan ketahanan siswa dalam mengerjakan tugas yang sulit (Connell&Wellborn, 1991). 2) *Emotional Engagement* menggambarkan reaksi emosi yang ditampilkan siswa pada proses pembelajaran yang ditampilkan melalui adanya antusias, senang, menikmati, dan puas dengan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Connell&Wellborn, 1991). 3) *Cognitive Engagement* merupakan penanaman gagasan siswa dalam pembelajaran yang ditampilkan melalui perhatian, fokus, menyerap, dan kesediaan melebihi standar yang dimiliki (Connell&Wellborn,1991). Connell&Wellborn mengemukakan faktor-faktor yang berkontribusi pada *student engagement* yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness*, faktor eksternal terdiri dari orang tua, teman sebaya, dan guru.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Student Engagement* Secara Umum

| | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------------------|----------|-----------|------------|
| <i>Student engagement</i> | Tinggi | 12 | 31,6% |
| | Rendah | 26 | 68,4% |
| Total | | 38 | 100% |

Berdasarkan data diatas, dari hasil perhitungan *student engagement* secara umum pada siswa SMP *Homeschooling* Komunitas X Bandung sebanyak 12 siswa (31,6%) berada dalam kategori *student engagement* yang tinggi, sedangkan 26 siswa (68,4%) berada dalam kategori *student engagement* yang rendah.

Berikut Gambaran Masing-Masing Dimensi *Student Engagement*

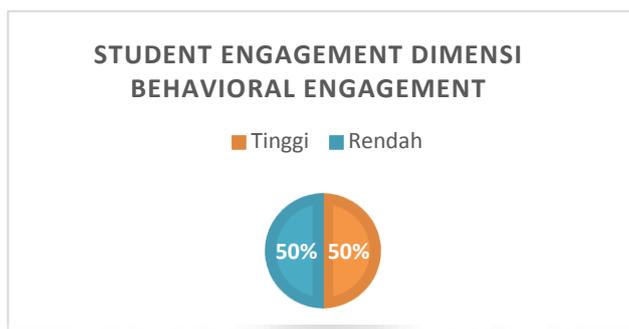


Diagram 1. Presentase Student Engagement Dimensi *Behavioral Engagement*

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa terdapat 19 siswa dengan presentase 50% yang memiliki *student engagement* dengan kategori tinggi, dan 19 siswa dengan presentase 50% lainnya memiliki *student engagement* dengan kategori rendah.

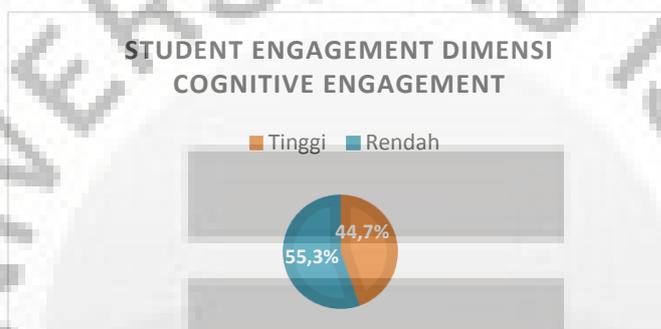


Diagram 2. Presentase Student Engagement Dimensi *Emotional Engagement*

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa 16 (42%) siswa memiliki dimensi *emotional engagement* tinggi dan 22 (58%) siswa memiliki dimensi *emotional engagement* rendah.

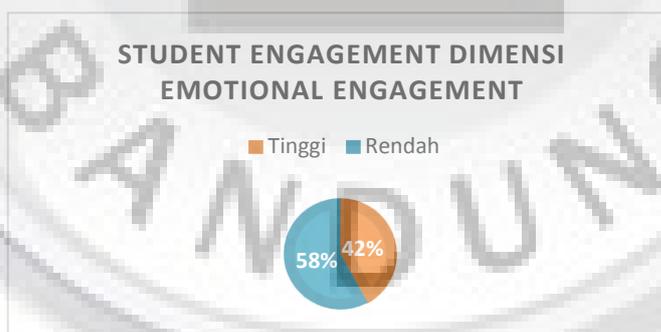


Diagram 3. Presentase Student Engagement Dimensi *Cognitive Engagement*

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa 17 (44,7%) siswa memiliki dimensi *cognitive engagement* tinggi dan 22 (55,3%) siswa memiliki dimensi *cognitive engagement* rendah.

Berikut ini pembahasan *student engagement* pada kategori rendah, 26 siswa yang memiliki *student engagement* rendah selama proses pembelajaran berlangsung menampilkan perilaku kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di kelas salah satunya adalah diskusi kelompok pada saat proses diskusi berlangsung siswa dengan *student engagement* rendah cenderung pasif siswa tersebut hanya berbicara

ketika diminta untuk berbicara. Saat tutor memberikan latihan-latihan soal ataupun tugas yang terdapat dalam *work book* dan *activity book* siswa tersebut mengerjakan tugas seadanya saja yang penting menurut siswa tersebut tugasnya telah selesai dikerjakan tidak mementingkan apakah tugas yang dikerjakannya sudah benar ataupun salah.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa-siswi tersebut sering menampilkan emosi negatif seperti perasaan tidak bahagia saat sedang berada di dalam kelas akibatnya siswa sering tidak masuk sekolah saat sedang belajar maupun saat sedang mengerjakan tugas juga siswa sering merasa tidak senang oleh karena itu siswa menjadi malas dan jenuh, siswa merasa tidak puas dengan lingkungan kelas dan sekolah siswa merasa fasilitas yang diberikan kurang memadai, saat diberikan tugas oleh tutor siswa merasa tugas tersebut sulit sehingga siswa sering merasa kesal dan marah hingga akhirnya tidak mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk menyalin pekerjaan teman.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa dengan *student engagement* rendah perhatiannya tidak terarah kepada tutor yang sedang menerangkan materi di depan kelas alasan siswa tidak memperhatikan tutor karena siswa tersebut mengantuk, menganggap bahwa pelajaran tersebut tidak penting baginya, dan ada pula yang diajak mengobrol oleh temannya. Perhatian siswa mudah teralihkan saat suasana di luar kelas ramai, perhatian siswa dengan *student engagement* rendah juga mudah teralihkan pada HP yang dibawanya. Siswa yang tidak memperhatikan tutor saat sedang menjelaskan materi pelajaran kemudian kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan karena siswa tersebut tidak mengerti soal tersebut, saat diminta untuk mereview kembali materi pelajaran siswa dengan *student engagement* rendah cenderung pasif hal tersebut dikarenakan siswa tidak dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara saat berada dirumah siswa tidak menyediakan waktu untuk belajar saat sedang mengerjakan tugas aktivitas siswa teralihkan ketika ada acara tv yang lebih menarik. Kurangnya waktu belajar siswa saat dirumah, kurangnya fokus dan perhatian siswa terhadap tutor saat sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas membuat siswa menjadi tidak paham dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tutor.

Peneliti menggunakan faktor-faktor terkait sebagai data penunjang, siswa dengan *student engagement* rendah memiliki *need for competence* yang rendah, siswa tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam mencapai keberhasilan saat belajar, siswa juga merasa tidak mampu untuk mencapai keberhasilan tersebut. Mayoritas siswa juga memiliki *need for autonomy* yang rendah, artinya selama proses pembelajaran berlangsung keinginan belajar siswa belum sepenuhnya muncul dari dalam dirinya siswa merasa tidak berminat dalam mengerjakan tugas. *Need for relatedness* siswa terdiri dari hubungan dengan guru dan dengan teman juga mayoritas rendah artinya siswa memiliki kualitas hubungan yang rendah dengan teman-teman dan guru. Faktor eksternal orang tua tergambar dengan komunikasi yang jarang dengan anak mengenai harapannya tentang pendidikan anak, orang tua tidak mengetahui apa yang terjadi pada anak saat berada di sekolah. Orang tua suka mengambil keputusan yang harus di ikuti tanpa membicarakannya terlebih dahulu dengan anak.

Pembahasam *student engagement* tinggi, 12 siswa *student engagement* tinggi sebelum proses pembelajaran berlangsung dirumah menyediakan waktu untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dipelajari di sekolah hari ini,

berdasarkan hasil wawancara guna memperoleh data lanjutan tujuan siswa mempersiapkan materi pelajaran dirumah agar saat tutor menjelaskan di kelas siswa dapat lebih mengerti, juga ada yang mengatakan agar dapat bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Siswa juga berusaha keras dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor yang terdapat di dalam modul maupun di dalam *activity book* selain menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan siswa juga berusaha mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu sehingga dapat mengerjakan pekerjaan lainnya.

Saat proses pembelajaran berlangsung siswa merasa senang saat berada di dalam kelas berdasarkan hasil wawancara hal ini dikarenakan siswa dapat mempelajari hal baru yang dapat menambah pengetahuannya, selain itu siswa senang bisa belajar bersama dengan teman dan tutor rasa senang tersebut membuat siswa selalu masuk ke sekolah jika tidak ada halangan. Perasaan senang yang dimiliki 12 siswa selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan siswa menyenangi materi-materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan adanya perasaan yang ada pada dalam diri siswa saat proses belajar berlangsung di kelas membuat siswa bersemangat saat tutor melakukan diskusi kelompok untuk membahas materi pembelajaran, setelah melakukan proses pembelajaran ataupun diskusi siswa-siswa dengan *student engagement* tinggi mengaplikasikan apa yang dipelajarinya ke dalam kegiatan sehari-hari, hal tersebut menunjukkan kepuasan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya di sekolah, siswa merasa senang dan bangga saat bisa memahami dan menerapkan hasil belajarnya selama di kelas, siswa merasa nyaman dengan teman-teman serta tutor-tutor yang ramah.

Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa-siswi memperhatikan dan mendengarkan ketika tutor sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, perhatian tersebut tetap diberikan walaupun suasana diluar kelas berisik. Siswa-siswi tersebut memperhatikan agar tidak tertinggal oleh apa yang telah dijelaskan, agar dapat memahami soal-soal yang nanti akan diberikan baik dalam tugas maupun saat ujian, saat tutor sedang menerangkan siswa-siswi tersebut tidak segan untuk bertanya apabila belum memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan tujuannya agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut, di kelas siswa-siswi menggunakan hp hanya untuk *browsing* materi pelajaran.

Peneliti menggunakan data penunjang berupa faktor untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai siswa dengan *student engagement* tinggi. Pada faktor internal, siswa dengan *student engagement* tinggi mayoritas memiliki *need of competence* yang tinggi artinya siswa menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil optimal saat di sekolah penilaian siswa tersebut didasari oleh dimilikinya strategi untuk mencapai keberhasilan akademik. *Need for autonomy* pada siswa dengan *student engagement* tinggi juga mayoritas tinggi ini artinya, dalam belajar, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam diskusi didasari oleh keinginannya sendiri untuk berhasil, siswa tersebut merasa senang saat dapat memahami materi-materi yang sulit karena dapat meningkatkan keberhasilannya dalam kegiatan belajar. *Need for relatedness* pada siswa berkaitan dengan hubungannya dengan guru dan dengan teman saat berada di lingkungan sekolah. Dengan *student engagement* tinggi juga mayoritas tinggi, artinya siswa memiliki kualitas hubungan yang baik dengan teman, guru dan sekolah. Hubungan yang baik tersebut dikarenakan siswa merasa tutor memperhatikan dirinya, membantu dalam belajar, ramah pada saat sedang berdiskusi selain tutor siswa juga merasa diperhatikan serta didukung oleh teman-temannya karena siswa dengan teman-temannya sering melakukan kegiatan positif pada saat kegiatan belajar mengajar. Anak dengan *student engagement* tinggi memiliki orang tua

yang memberikan dukungan pada saat anak melakukan kegiatan positif khususnya dalam kegiatan belajar, orang tua sering mendiskusikan perihal pendidikan anaknya.

D. Kesimpulan

1. Pada siswa SMP *Homeschooling* Komunitas X Bandung yang terdiri dari 38 siswa yang tersebar di setiap tingkatan kelas memiliki siswa dengan *student engagement* rendah sebanyak 26 (68,4%) siswa dan 12 (31,6%) siswa lainnya memiliki *student engagement* tinggi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan siswa SMP *Homeschooling* Komunitas X Bandung memiliki presentase paling rendah adalah adalah *emotional engagement*.

Daftar Pustaka

- Appleton, J L. Christenson, S L & Furlong, M J (2008) *Student Engagement With School: Critical Coceptual and Methodological Issues of The Construct*. Wiley Proudction
- Cristenson, S L. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. London Springer.
- Fredricks, J A .Colskey, M.C & Wendy (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: A description of 21 instruments*. Greensboro: Institute of Education Sciences.
- Mulyadi., Seto. (2016). *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fak.Psikologi-UNISBA.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, D. U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling A Leap for Better Learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.